

## PERAN PERAWAT DALAM BERFIKIR KRITIS PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI RUANG GAWAT DARURAT

Moch. Akhdan Difa Khairan<sup>1</sup>, Arvi Aliviani Haryono<sup>2</sup>, Athifah Aulia Adzra<sup>3</sup>, Jesika Olipia<sup>4</sup>, Raditya Hafizh Sopian<sup>5</sup>, Popon Harryeti<sup>6</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Prodi S1 Keperawatan Kampus Sumedang, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

\*Corresponding Author : mochakhdandk@upi.edu

### ABSTRAK

Pelayanan kesehatan di ruang gawat darurat (RGD) menjadi ujung tombak dalam sistem rumah sakit yang menuntut perawat untuk membuat keputusan secara cepat, tepat, dan akurat di bawah tekanan tinggi. Dalam kondisi tersebut, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan guna menjamin keselamatan pasien, meminimalkan kesalahan medis, dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang berkualitas tinggi dan berorientasi pada keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran berpikir kritis dalam proses pengambilan keputusan klinis oleh perawat di RGD. Studi ini menggunakan pendekatan narrative literature review dengan pencarian artikel melalui database Google Scholar, PubMed, dan Semantic Scholar. Tujuh artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan secara sistematis. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis perawat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, pengalaman kerja, dan pelatihan, serta faktor eksternal seperti tekanan kerja, keterbatasan sumber daya, dan bias kognitif yang tidak disadari. Hambatan utama yang dihadapi meliputi tekanan waktu dan beban kerja tinggi yang mengganggu proses analisis informasi secara mendalam dan objektif. Oleh karena itu, penguatan berpikir kritis perlu dilakukan melalui pelatihan yang terstruktur, dukungan lingkungan kerja, serta peningkatan kesadaran profesional dan etis. Simpulan dari studi ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan langkah strategis untuk meningkatkan ketepatan triase, efektivitas pengambilan keputusan, dan keselamatan pasien di ruang gawat darurat.

**Kata kunci:** Berpikir kritis, pengambilan keputusan, perawat, ruang gawat darurat.

### ABSTRACT

*Emergency room (ER) health services are the spearhead of the hospital system that requires nurses to make decisions quickly, precisely, and accurately under high pressure. In these conditions, critical thinking skills are needed to ensure patient safety, minimize medical errors, and improve the quality of high-quality nursing services that are oriented towards patient safety. This study aims to examine the role of critical thinking in the clinical decision-making process by nurses in the ER. This study uses a narrative literature review approach by searching for articles through the Google Scholar, PubMed, and Semantic Scholar databases. Seven articles were selected based on inclusion and exclusion criteria that have been systematically determined. The results of the review indicate that nurses' critical thinking skills are influenced by internal factors such as education, work experience, and training, as well as external factors such as work pressure, limited resources, and unconscious cognitive bias. The main obstacles faced include time pressure and high workloads that interfere with the process of analyzing information in depth and objectively. Therefore, strengthening critical thinking needs to be done through structured training, work environment support, and increasing professional and ethical awareness. The conclusion of this study confirms that developing critical thinking skills is a strategic step to improve triage accuracy, decision-making effectiveness, and patient safety in the emergency room.*

**Keywords:** Critical thinking , decision making, emergency room , nurse.

### PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan di ruang gawat darurat (RGD) merupakan bagian yang sangat krusial dalam sistem layanan medis. Dibandingkan dengan unit perawatan lainnya, RGD memiliki karakteristik unik karena sering kali menangani pasien dalam kondisi kritis yang membutuhkan

intervensi segera. Dalam situasi ini, tenaga medis dituntut untuk membuat keputusan dalam hitungan menit, atau bahkan detik, yang dapat menentukan keselamatan pasien. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting bagi tenaga kesehatan yang bertugas di RGD (Putra & Adhiwijaya, 2024).

Menurut laporan yang dikeluarkan oleh WHO (2023), lebih dari 50% keputusan yang diambil dalam unit gawat darurat memiliki dampak langsung terhadap keselamatan pasien. Fakta ini menegaskan pentingnya pengambilan keputusan berbasis pemikiran kritis guna menghindari kesalahan medis yang berakibat fatal. Namun, dalam praktiknya, banyak tenaga medis yang masih mengandalkan intuisi dan pengalaman tanpa mempertimbangkan analisis mendalam terhadap informasi yang tersedia Menurut Kasmarani (2012), hal ini dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam diagnosis maupun pemberian intervensi medis, karena keputusan yang tidak didasarkan pada analisis informasi secara menyeluruh cenderung kurang akurat.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah pasien yang ditangani di RGD. Data yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa angka kunjungan ke instalasi gawat darurat meningkat sebesar 15% setiap tahunnya. Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh bertambahnya kasus kecelakaan lalu lintas, serangan jantung, stroke, dan komplikasi dari penyakit kronis lainnya (Hardianto, 2023). Meningkatnya volume pasien yang datang ke ruang gawat darurat menyebabkan tekanan pada sumber daya rumah sakit, termasuk staf perawat, yang berdampak pada kualitas layanan serta meningkatkan tantangan dalam pengambilan keputusan klinis. (Padthe et al., 2021)

Tekanan kerja yang tinggi di RGD menjadi tantangan utama dalam mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2022) menunjukkan bahwa stres kerja yang tinggi dapat menurunkan kapasitas berpikir kritis dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam diagnosis maupun pengobatan. Veríssimo et al. (2023) menyatakan bahwa tenaga medis dihadapkan pada konteks klinis yang kompleks, dinamis, dan penuh tekanan, yang memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk membuat keputusan secara cepat dan aman. Selain itu, Yusri & Abdul Malik (2020) menegaskan bahwa perawat harus memiliki kematangan profesional untuk mentoleransi stres saat menghadapi situasi darurat. Faktor-faktor eksternal seperti kurangnya fasilitas pendukung, tingginya jumlah pasien, dan terbatasnya tenaga medis semakin memperumit situasi yang ada. Tenaga medis di RGD dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk menilai kondisi pasien dengan cepat dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang terbatas (Muthmainnah, 2022). Dalam dunia medis, berpikir kritis didefinisikan sebagai proses berpikir rasional dan reflektif yang melibatkan pengumpulan informasi, analisis, penilaian, dan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang tersedia (Veríssimo et al., 2023). Proses ini mencakup pengkajian cepat terhadap kondisi pasien, penentuan prioritas intervensi, dan evaluasi terhadap hasil keputusan yang telah diambil.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairina et al. (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan triase merupakan faktor dominan dalam ketepatan pengambilan keputusan perawat, dengan *odds ratio* sebesar 17,856. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat berperan dalam menentukan tingkat kegawatdaruratan pasien secara efisien. Selain itu, Veríssimo et al. (2023) mengungkapkan bahwa strategi supervisi klinik yang tepat dapat membantu mahasiswa keperawatan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang berdampak pada pengambilan keputusan yang aman dan efektif dalam praktik klinik. Namun, meskipun berpikir kritis memiliki peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan medis, masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya di RGD. Salah satu tantangan utama adalah tekanan waktu dan beban kerja yang tinggi. Keputusan sering kali harus diambil dalam waktu singkat, sehingga tidak ada kesempatan untuk melakukan analisis informasi secara menyeluruh. Selain itu, kurangnya pelatihan formal mengenai penerapan berpikir kritis

dalam situasi darurat juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak tenaga medis yang belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pengambilan keputusan berbasis bukti, sehingga mereka cenderung mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi.

Faktor lain yang turut memengaruhi efektivitas berpikir kritis di RGD adalah stres dan kelelahan akibat lingkungan kerja yang penuh tekanan. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan kognitif tenaga medis dan meningkatkan risiko terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti kurangnya alat diagnostik yang memadai atau keterbatasan akses terhadap data pasien yang lengkap juga dapat menghambat proses pengambilan keputusan yang optimal (Tari, 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pentingnya berpikir kritis dalam pengambilan keputusan medis, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai implementasi efektifnya. Studi yang dilakukan oleh Zalukhu (2020) menunjukkan bahwa penerapan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan efisiensi dalam proses triase hingga 30%. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2020) mengungkapkan bahwa pelatihan berpikir kritis bagi tenaga perawat dapat mengurangi tingkat kesalahan medis hingga 25%. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek teknis dalam pengambilan keputusan klinis, tanpa mempertimbangkan faktor psikologis dan situasional yang mempengaruhi proses berpikir kritis (Asyiah, 2020). Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2020) menemukan bahwa meskipun perawat memiliki keterampilan dasar dalam berpikir kritis, mereka sering menghadapi kesulitan dalam menerapkannya dalam situasi darurat akibat tekanan kerja yang tinggi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Astri (2020) menunjukkan bahwa banyak tenaga medis masih mengandalkan pengalaman pribadi dalam pengambilan keputusan, tanpa menggunakan pendekatan berbasis data atau analisis yang lebih sistematis. (Astri, 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam mekanisme berpikir kritis dalam proses pengambilan keputusan medis di ruang gawat darurat (RGD), serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitasnya. Kontribusi utama dari studi ini terletak pada upaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan berpikir kritis dalam situasi kerja yang penuh tekanan. Di samping itu, penelitian ini juga berfokus pada pengembangan strategi pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tenaga medis dalam membuat keputusan yang berbasis bukti. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu menjawab berbagai kendala yang dihadapi tenaga medis dalam menerapkan berpikir kritis di lingkungan kerja mereka

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dengan memperkaya studi-studi terdahulu melalui pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mengkaji keterkaitan antara berpikir kritis dan proses pengambilan keputusan medis. Veríssimo et al. (2023) menekankan pentingnya pembentukan strategi supervisi yang mampu mengembangkan kemampuan judgment klinis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang aman dan etis. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merancang pelatihan berpikir kritis bagi tenaga medis. Hal ini sejalan dengan temuan Khairina et al. (2018) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berkontribusi signifikan terhadap ketepatan pengisian triase di ruang gawat darurat.

## METODE

Penelitian ini mengaplikasikan studi pendekatan *literatur narrative review* yang digunakan untuk meneliti atau menganalisis suatu penelitian terdahulu lalu dibuat dan dikemas dengan versi terbaru untuk menghindari duplikasi penelitian dan penemuan area penelitian yang belum terjamah. Tahapan yang dilakukan peneliti untuk mencari referensi jurnal dengan menggunakan mesin pencari PoP dengan database Google Scholar dan Pubmed, menggunakan

kata kunci Berpikir Kritis, Pengambilan Keputusan Klinis, Ruang Gawat Darurat. Pada tahapan kata kunci diperoleh beberapa proses yakni mengidentifikasi jurnal-jurnal yang berjumlah 413 jurnal dengan mengkaji, mengevaluasi, dan memparafrasakan dari seluruh penelitian yang ada. Dengan menggunakan metode *Literatur narrative review*, penelitian melakukan inspeksi dan menelaah pada jurnal-jurnal yang terpilih secara sistematis. *Literature Narrative Review* (LNR) dapat diakses dari berbagai sumber jurnal, internet dan Pustaka. Dalam pencarian artikel ini, kriteria artikel mencakup kriteria inklusi dan eksklusi, yang mana kriteria tersebut memastikan layak atau tidaknya artikel yang akan diaplikasikan kedalam jurnal. Kriteria inklusi kriteria inklusi meliputi teks berbahasa Indonesia, artikel yang dipublikasi 10 tahun kebelakang (2016-2025), artikel berbentuk *full text*, dan isi sesuai dengan topik dan tujuan. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel tidak *open acces*, dan artikel tidak memiliki *full text*. Dari berbagai variasi artikel jurnal, peneliti memperoleh 7 jurnal yang sesuai dan layak dengan kata kunci dan topik yang dianalisis pada jurnal ini.

## HASIL

**Tabel 1. Hasil Literature Review**

NO.	Judul	Penulis	Metode	Hasil Pembahasan
1	Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar	Yusri Hardiansyah et al, 2020	Penelitian ini menerapkan metode survei analitik dengan pendekatan potong lintang (cross sectional) yang dilaksanakan pada bulan Juni 2019 di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Labuang Baji Makassar. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perawat yang bekerja di IGD, berjumlah 31 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang memuat informasi mengenai karakteristik responden, jenjang pendidikan, tingkat pemahaman, serta pengalaman kerja. Analisis data dilakukan secara bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ , dan pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 16.0.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan D-III Keperawatan, berada dalam kelompok usia muda dewasa, dan memiliki pengalaman kerja menengah. Penanganan pasien gawat darurat yang dikategorikan baik hanya ditemukan pada sebagian kecil responden, sementara mayoritas menunjukkan penanganan yang kurang optimal. Analisis data mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pemahaman, dan pengalaman kerja perawat dengan kualitas penanganan pasien. Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan, pemahaman, dan pengalaman kerja perawat, maka kualitas penanganan pasien gawat darurat di ruang IGD RSUD Labuang Baji Makassar cenderung lebih baik.
2	Faktor faktor yang berhubungan dengan pengambilan	Khairina et al. 2018	Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (cross sectional)	Pelatihan gawat darurat yang rutin diperbarui sangat membantu perawat dalam menentukan skala triase dengan

	keputusan perawat dalam ketepatan triase di kota padang	yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh terhadap ketepatan dalam pengisian skala triase. Variabel independen yang dianalisis mencakup pengetahuan, keterampilan triase, lama bekerja, tingkat pendidikan, dan informasi klinis. Sampel penelitian terdiri atas 54 perawat IGD di Kota Padang, yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan studi dokumen, kemudian dianalisis dengan metode regresi logistik backward LR menggunakan SPSS versi 17. Kuesioner yang digunakan telah divalidasi oleh tiga orang ahli. Berdasarkan data demografis, sebanyak 31 responden (57,4%) berjenis kelamin perempuan, dan 62% responden berada dalam kelompok usia 31–45 tahun. Sementara itu, terdapat 29 responden (53,7%) yang pernah mengikuti pelatihan keperawatan emergensi.	tepat. Kurangnya pengalaman perawat dalam triase menjadi salah satu penyebab kesalahan penilaian, seperti over triage dan under triage. Under triage terjadi ketika kondisi pasien dianggap lebih ringan dari kenyataannya, sehingga penanganan menjadi terlambat dan mengancam keselamatan pasien. Ketepatan triase sangat penting karena memengaruhi waktu tunggu dan mutu layanan. Keputusan triase yang tepat dipengaruhi oleh pengalaman kerja, adanya pedoman yang jelas, serta pelatihan yang terus-menerus. Oleh sebab itu, perawat perlu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, terutama melalui pelatihan gawat darurat, agar dapat melakukan triase dengan cepat dan akurat..
3	Critical care nurses' critical thinking and decision making related to pain management	Rababa et al. 2021	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional berbasis survei untuk mengeksplorasi hubungan antara pemikiran kritis, pengambilan keputusan, dan karakteristik perawat dalam manajemen nyeri di unit perawatan kritis. Sebanyak 115 perawat perawatan kritis yang bekerja di rumah sakit universitas di Yordania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat melaporkan tingkat pemikiran kritis yang rendah dan cenderung menggunakan pengambilan keputusan intuitif dalam manajemen nyeri. Perawat dengan pengalaman klinis lebih banyak dan tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan pemikiran kritis yang lebih baik dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Selain itu, perawat dengan mode pengambilan keputusan intuitif memiliki tingkat pemikiran kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang menggunakan pendekatan analitis atau fleksibel. Temuan ini menyoroti perlunya

				peningkatan pelatihan dan pendidikan terkait pemikiran kritis dan pengambilan keputusan dalam konteks manajemen nyeri di unit perawatan kritis.
4	Clinical supervision strategis learning 1, and critical thinking of nursing students	Veríssimo et al, 2023	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui diskusi kelompok (focus group) yang dilakukan via platform Zoom, melibatkan delapan mahasiswa keperawatan pada tahun terakhir studinya.	Studi ini menyoroti pentingnya integrasi strategi yang mendukung kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum pendidikan keperawatan. Hal ini dinilai krusial untuk menunjang tanggung jawab profesional serta meningkatkan mutu layanan keperawatan. Dibuktikan dengan para peserta yang mengakui pentingnya pemikiran kritis untuk tanggung jawab profesional dan kualitas dalam keperawatan
5	Correlation between critical thinking dispositions and self-esteem in nursing students	Vasli et al, 2023	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dan dilaksanakan pada tahun 2019, melibatkan 276 mahasiswa keperawatan dari Universitas Ilmu Kedokteran Babol dan Shahid Beheshti di Iran. Sampel diambil secara acak. Instrumen penelitian terdiri dari Ricketts' Critical Thinking Disposition Questionnaire (RCTDQ) untuk mengevaluasi dimensi disposisi berpikir kritis seperti komitmen, perfeksionisme, dan kreativitas, serta Eysenck's Self-Esteem Scale (ESES) untuk mengukur tingkat harga diri. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 22 dengan pendekatan statistik berupa uji t independen, korelasi Pearson, dan ANOVA satu arah. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $P < 0,05$ .	Studi ini menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara disposisi berpikir kritis dan harga diri ( $r = 0,529$ , $P < 0,001$ ). Selain itu, masing-masing subdimensi berpikir kritis—yaitu komitmen, perfeksionisme, dan kreativitas—juga memiliki korelasi positif terhadap harga diri ( $r = 0,40$ , $P < 0,001$ ). Disposisi berpikir kritis dan tingkat harga diri cenderung meningkat sesuai dengan tingkat akademik mahasiswa, dengan pengecualian pada aspek perfeksionisme yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan antar tingkat.
6	Clinical decision-making: Cognitive biases and heuristics in triage decisions in the emergency department	Kapuralalage et al, 2025	Penelitian ini menggunakan metode survei berbasis vignette untuk mengeksplorasi pengaruh bias kognitif dan heuristik dalam pengambilan keputusan	Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa beberapa bias kognitif ditemukan secara signifikan dalam proses pengambilan keputusan triase oleh perawat di unit gawat darurat. Tiga jenis bias yang

triase di unit gawat darurat. Metode ini melibatkan penyusunan enam vignette atau skenario klinis yang dirancang oleh para akademisi dan pendidik di bidang keperawatan darurat. Setiap vignette merepresentasikan situasi medis yang memerlukan keputusan triase, dan partisipan diminta untuk menentukan tingkat urgensi berdasarkan Australasian Triage Scale (ATS). Responden dalam penelitian ini adalah perawat triase yang bekerja di unit gawat darurat dengan jumlah 78 responden.

paling umum diidentifikasi adalah negative framing bias, anchoring bias, dan availability bias. Meskipun prevalensi bias ini tinggi, analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara keberadaan bias kognitif atau perilaku berisiko dengan akurasi keputusan triase, setelah mempertimbangkan faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja dalam triase. Temuan ini mengindikasikan bahwa perawat yang telah memiliki pelatihan dan pengalaman tinggi cenderung tidak terlalu dipengaruhi oleh bias kognitif dalam menjalankan tugas triase.

7	Pengambilan Keputusan klinis perawat	Rahayu et al., 2020	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pengambilan Keputusan klinis dalam keperawatan merupakan proses penting yang harus melibatkan interaksi aktif antara perawat dan klien (pasien dan serta keluarganya). Keterlibatan ini bertujuan meningkatkan kemandirian klien dan kualitas asuhan keperawatan.
---	--------------------------------------	---------------------	---	---

Penelitian dari artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan cara perawat mengambil keputusan sangatlah penting dalam memberikan pelayanan gawat darurat dan perawatan intensif yang baik. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah et al., (2020) dan Khairina et., (2018) menemukan bahwa perawat dengan pendidikan, pemahaman, dan pengalaman kerja yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam menangani pasien dan membuat keputusan triase yang tepat. Dalam pembahasannya Khairina et al.,(2018) . secara khusus menekankan bahwa pelatihan gawat darurat yang rutin sangat membantu untuk triase yang akurat. Namun, studi oleh Rababa et al.,(2021). Mengungkapkan bahwa perawat di unit perawatan kritis masih kurang dalam berpikir kritis dan lebih sering mengandalkan intuisi saat mengatasi nyeri, meskipun perawat yang lebih senior dan berpendidikan menunjukkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, Veríssimo et al.,(2023) menyarankan agar kemampuan berpikir kritis diajarkan lebih banyak dalam kurikulum keperawatan. Selain itu, Vasli dkk. menemukan bahwa ada hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri pada mahasiswa keperawatan. Studi Kapuralalage et al.,(2025) membahas bias-bias dalam pengambilan keputusan triase, namun menyimpulkan bahwa perawat yang sudah terlatih dan berpengalaman tinggi tidak terlalu terpengaruh oleh bias tersebut. Terakhir, Rahayu et al.,(2020) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan klinis perawat adalah proses interaksi dengan pasien dan keluarga, bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pasien dan kualitas perawatan.

## PEMBAHASAN

Ruang Gawat Darurat (RGD) merupakan salah satu unit vital dalam operasional sebuah rumah sakit. Stase RGD dituntut untuk mampu menangani seluruh kasus yang datang ke rumah sakit, dengan pelayanan yang berlangsung selama 24 jam tanpa henti. Sebagai garda terdepan dalam sistem pelayanan rumah sakit, perawat yang bertugas di RGD dituntut untuk bersikap tanggap, akurat, dan teliti dalam mengambil keputusan serta memberikan pelayanan kepada pasien (Ahmad & Vera, 2019). Dalam praktiknya, perawat di RGD harus memiliki pengetahuan yang memadai terkait tingkat keparahan kondisi medis pasien guna menentukan prioritas penanganan, proses yang dikenal sebagai triase. Triase merupakan aspek krusial dalam perawatan pasien di RGD, yang melibatkan penilaian awal segera setelah pasien tiba. Tujuan utama dari triase adalah untuk menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas seluruh pasien yang masuk ke RGD. Dalam melakukan triase, perawat memiliki tanggung jawab besar untuk dapat berpikir kritis secara cepat dan tepat (Khairina et al., 2018).

Salah satu peran seorang perawat di Ruang Gawat Darurat yaitu dapat atau mampu dalam memberikan asuhan keperawatan dengan cara pengkajian, penegakan diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan yang terakhir adalah evaluasi (Pasaribu, 2020). Yang mengharuskan perawat dapat memiliki keterampilan dalam situasi yang darurat adalah dengan kecepatan perawat dan juga ketepatan yang sangat dibutuhkan dalam situasi gawat darurat. Peran perawat juga bertujuan untuk membantu individu baik saat sakit maupun sehat. Perawat adalah penjalin kontrak pertama dan juga yang terlama dengan pasien salah satunya adalah pasien rawat inap. Pemberian asuhan keperawatan juga dapat dilakukan dengan melihat apa yang menjadi kebutuhan dasar pasien dengan memberikan pelayanan keperawatan yang dilakukan dari sederhana sampai dengan kompleks.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam artikel “Proses Pengambilan Keputusan dengan Berpikir Kritis pada Pasien Gawat Darurat dalam Memberi Asuhan Keperawatan” yang menekankan bahwa perawat di RGD harus mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dalam setiap langkah pengambilan keputusan, terutama dalam proses triase. Perawat harus melakukan pengkajian cepat terhadap kondisi pasien melalui observasi, pemeriksaan tanda-tanda vital, anamnesis, dan pemeriksaan fisik guna menentukan tindakan yang tepat sesuai dengan tingkat kegawatdaruratan pasien. Selain itu, perawat juga dihadapkan pada berbagai tantangan seperti konflik dengan dokter, tekanan dari keluarga pasien, dan keterbatasan ruangan yang sering menghambat proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, berpikir kritis bagi perawat di ruang gawat darurat bukan hanya sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan komunikasi, ketangguhan mental, serta kepercayaan diri untuk bertindak cepat dan tepat dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan

Berpikir kritis dalam keperawatan juga mencerminkan kemampuan perawat untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan data dan pengalaman klinis. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan sikap profesional perawat. Proses keperawatan mulai dari pengkajian hingga evaluasi menuntut perawat untuk terus menerapkan aktivitas kognitif yang mendalam, termasuk kemampuan menyusun rencana intervensi, melakukan tindakan, dan menilai hasil asuhan keperawatan. Dalam konteks ruang gawat darurat, semua tahapan ini harus dilakukan secara cepat dan tepat, menjadikan berpikir kritis sebagai fondasi utama dalam pengambilan keputusan yang efektif dan aman (Khairina et al. 2018).

Dengan demikian, penguasaan berpikir kritis oleh perawat tidak hanya meningkatkan mutu asuhan keperawatan, tetapi juga menjadi kunci dalam menjaga keselamatan pasien, mempercepat penanganan, serta membangun kepercayaan antara perawat, pasien, dan tim kesehatan lainnya. Namun, penting untuk disadari bahwa kemampuan berpikir kritis dan

pengambilan keputusan yang efektif juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis perawat saat bertugas, khususnya terkait stres kerja. menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara stres kerja dengan kinerja perawat di ruang IGD. Perawat yang mengalami tingkat stres sedang cenderung menunjukkan kinerja yang kurang optimal, seperti sikap kurang ramah, mudah panik, kurang fokus, dan kelelahan emosional. Beban kerja tinggi, jumlah pasien yang tidak sebanding dengan jumlah perawat, serta tekanan dari manajemen untuk tetap memberikan pelayanan prima menjadi faktor-faktor pemicu stres yang berdampak langsung pada mutu pengambilan keputusan keperawatan. Oleh karena itu, selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis, perlu juga adanya dukungan dari manajemen rumah sakit untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan minim stres. Pelatihan rutin, manajemen beban kerja yang adil, serta dukungan emosional menjadi langkah penting agar perawat tetap mampu berpikir jernih dan mengambil keputusan secara tepat, bahkan di bawah tekanan kerja yang tinggi. Kombinasi antara kemampuan berpikir kritis yang kuat dan manajemen stres yang efektif akan mendukung terciptanya asuhan keperawatan yang berkualitas tinggi di ruang gawat darurat.

Perawat harus mampu untuk berpikir kritis dalam upaya untuk mencegah masalah dan menemukan jalan keluar yang terbaik. Dari sekian banyak stase di rumah sakit, salah satu stase yang paling darurat keadaannya dan mewajibkan perawat memiliki kemampuan dalam berpikir kritis serta pengambilan Keputusan adalah stase ruangan gawat darurat (RGD).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusri Hardiansyah et al. (2020) mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pemahaman dalam penanganan pasien, dan pengalaman kerja perawat. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, pemahaman, dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh perawat, maka semakin optimal pula kualitas penanganan pasien gawat darurat di IGD RSUD Labuang Baji Makassar. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rababa et al. (2021), yang menyatakan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta pengalaman klinis yang lebih luas cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Berpikir kritis merupakan komponen esensial dalam profesi keperawatan; hal ini ditegaskan oleh Veríssimo et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemikiran kritis berperan penting dalam tanggung jawab profesional dan kualitas layanan keperawatan, serta harus dikembangkan dalam kurikulum pendidikan keperawatan.

Pengambilan keputusan memainkan peran penting dalam praktik asuhan maupun manajemen keperawatan. Proses ini melibatkan evaluasi menyeluruh terhadap tindakan-tindakan yang diperlukan guna menemukan dan menerapkan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah. Karena dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bersifat dinamis, proses pengambilan keputusan tidak dapat dipandang sebagai prosedur yang statis, melainkan sebagai rangkaian langkah yang berlangsung secara berkelanjutan dan harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan (Rahayu & Mulyani, 2020).

Perawat yang bertugas di unit gawat darurat dituntut untuk mampu membuat keputusan secara cepat dan akurat dalam situasi yang penuh tekanan, misalnya saat menangani pasien dengan kondisi akut atau cedera serius. Dalam konteks ini, kualitas pengambilan keputusan klinis sangat menentukan hasil akhir, bahkan hingga menyangkut keselamatan jiwa pasien. Oleh sebab itu, perawat gawat darurat perlu memiliki kemampuan pengambilan keputusan klinis yang kuat untuk meminimalkan risiko kesalahan dan memberikan intervensi terbaik. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi ketepatan keputusan klinis, di mana perawat harus mampu menganalisis informasi klinis yang diberikan oleh pasien secara kritis, serta mempertimbangkan pengalaman dan keyakinan mereka sendiri (Saharuddin et al., 2024).

Salah satu bentuk pengambilan keputusan di ruang gawat darurat adalah proses triase. Ketidakjelasan kondisi pasien dan keterbatasan informasi sering menjadi tantangan bagi

perawat serta tim triase dalam menentukan prioritas dan langkah penyelamatan berikutnya (Sitorus, 2020). Triase adalah metode pengelompokan pasien berdasarkan prioritas antara keadaan darurat sejati dan yang bukan, sehingga tindakan medis dapat segera dilakukan untuk mengurangi risiko komplikasi atau kematian akibat keterlambatan penanganan. Dalam triase, perawat memiliki tanggung jawab penuh untuk mengambil keputusan dengan cepat, menilai risiko serta aspek sosial, melakukan diagnosis awal, dan merencanakan tindakan sesuai urgensi kondisi pasien (Safitri, Sholehah, & Khotimah, 2024)

## **KESIMPULAN**

Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi perawat di ruang gawat darurat (RGD) terutama saat pengambilan keputusan yang cepat, tepat, dan akurat dalam situasi yang penuh tekanan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor internal (tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pelatihan) dan eksternal (tekanan kerja, ketersediaan sumber daya, bias kognitif). Meskipun pentingnya berpikir kritis telah diteliti, masih ada tantangan seperti tekanan waktu, beban kerja tinggi, dan kurangnya pelatihan formal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelatihan terstruktur, lingkungan kerja yang supportif, dan peningkatan kesadaran profesional untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis perawat di RGD guna meningkatkan akurasi triase, mempercepat pengambilan keputusan, dan menjamin keselamatan pasien. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk memahami implementasi efektif berpikir kritis dan mempertimbangkan faktor psikologis dan situasional yang mempengaruhinya..

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terima kasih dan memanjatkan puji serta syukur kepada tuhan yang maha esa. karena atas anugerah-Nya, dapat menyelesaikan penulisan artikel ini, dan mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang memberikan saran serta semangat yang membangun untuk kami selama proses penulisan artikel. Kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penulisan artikel ini. Tanpa adanya semangat dan dukungan yang diberikan tidak akan mencapai pada proses ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, S. N., & Vera, A. (2019). Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSU Kabupaten Tangerang. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 36-42.
- Asyiah, N. (2020). HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENENTUKAN TRIASE DI IGD. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/xp9um>
- Hardiansyah, Y., & Asikin, A. M. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar. *Jurnal Berita Kesehatan : Jurnal Kesehatan*, 12.
- Hardianto, H. (2023). *PERAN KEPALA RUANGAN PADA PELAKSANAAN TRIAGE AND ACUITY SCALE DALAM PENGENDALIAN OVERCROWDING DI RSUD HAJI PROVINSI SULAWESI SELATAN = The Role of the Head of the Room in Triage Implementation in Overcrowding Control at the Hajj Hospital in South Sulawesi*. Retrieved from <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/34947>
- Kapurallage, T. N., Chan, H. F., Dulleck, U., Hughes, J. A., Torgler, B., & Whyte, S. (2025). Clinical decision-making: Cognitive biases and heuristics in triage decisions in the emergency department. *The American Journal of Emergency Medicine*, 92, 60-67. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ajem.2025.02.043>

- Kasmarani, M. K. (2012). PENGARUH BEBAN KERJA FISIK DAN MENTAL TERHADAP STRES KERJA PADA PERAWAT DI INSTALASI GAWAT DARURAT (IGD) RSUD CIANJUR. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 767-776.
- Khairina, I., Malini, H., & Huriani, E. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan Triase Di Kota Padang. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 1 - 6. doi:<https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.707>
- Muthmainnah, M. M. (2022). O Overview of Nurses' Knowledge of the ESI (Emergency Severity Index) Method in the Emergency Room of RSUD X. *Journal of Nursing Invention*, 3(1), 47–52. <https://doi.org/10.33859/jni.v3i1.194>
- Nurjanah, V. (2022). HUBUNGAN STRES KERJA TERHADAP KINERJA PERAWAT DI INSTALASI GAWAT DARURAT. *Indonesian Journal of Healthand Medical*, 109-124.
- Padthe, K. K., Kumar, V., Eckert, C. M., Mark, N. M., Zahid, A., Ahmad, M. A., & Teredesai, A. (2021). Emergency department optimization and load prediction in hospitals (arXiv:2102.03672). arXiv. <https://arxiv.org/abs/2102.03672>
- Pasaribu, Y. (2020, October 9). Faktor- Faktor Pengambilan Keputusan Klinis Perawat di Ruang IGD. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xts39>
- Putra, A. B., Adhiwijaya, A., Yustilawati, E., & Umrah. (2024). HUBUNGAN PENGALAMAN KERJA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN TRIASE PADA PERAWAT DI IGD RSUD RSUD SYEKH YUSUF: The Relationship Of Work Experience With Triage Decision Making Of Nurses At The Emergency Room Of Syekh Yusuf Hospital. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 15(2), 211–216. Diambil dari <https://ojs3.poltekkes-mks.ac.id/index.php/medperawat/article/view/1160>
- Rababa, M., & Al-Rawashdeh, S. (2021). Critical care nurses' critical thinking and decision making related to pain management. *Intensive and Critical Care Nursing*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.iccn.2020.103000>
- Rahayu, C. D., & Mulyani, S. (2020). PENGAMBILAN KEPUTUSAN KLINIS PERAWAT. *JurnalIlmiahKesehatan*, 1-11. doi:<https://doi.org/10.32699/jik.v10i1.1332>
- Safitri, S. Z., Sholehah, B., & Khotimah, H. (2024). HUBUNGAN RESPON TIME DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KLINIS PERAWAT PADA PASIEN CONGESTIVE HEART FAILURE DI RSUD dr.ABDOER RAHEM KABUPATEN SITUBONDO. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 120-140.
- Saharuddin, Elly, N., Masfuri, & Dewi, G. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Klinis untuk Perawat Gawat Darurat: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 483-496. doi:<https://doi.org/10.32583/keperawatan.v16i2.1706>
- Sitorus, A. M. (2020). PERAN PERAWAT DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PASIEN DI RUANG GAWAT DARURAT. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/vc2bu>
- Tari, C. (2019). Pentinngnya Pengaplikasian Berpikir Kritis bagi Perawat di IGD.
- Vasli, P., Mortazavi, Y., & Aziznejadroshan, P. (2023). Correlation between critical thinking dispositions and self-esteem in nursing students. *Journal of Education and Health Promotion*, 1-9. doi: 10.4103/jehp.jehp\_1481\_22
- Veríssimo A, Carvalho A, Vieira R, Pinto C. Clinical supervision strategies, learning, and critical thinking of nursing students. *Rev Bras Enferm*. 2023;76(4):e20220691. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2022-0691>
- Zalukhu, J. (2020). PENTINGNYA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERAWAT DALAM PEMECAHAN MASALAHASUHAN KEPERAWATAN. doi:<https://doi.org/10.31219/osf.io/dzn8q>